

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu lingkungan bukan lagi menjadi isu yang baru, dimana saat ini permasalahan lingkungan menjadi topik yang semakin hangat dibicarakan oleh publik khususnya dalam dunia bisnis. Permasalahan lingkungan tersebut dikarenakan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan secara langsung maupun tidak langsung berinteraksi dengan lingkungannya sehingga dapat mengakibatkan dampak terhadap lingkungan sekitarnya, contohnya mengakibatkan *global warming*. Walaupun perusahaan memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian nasional, namun kegiatan perusahaan juga menghasilkan dampak negatif berupa kerusakan lingkungan. Berbagai kasus kerusakan lingkungan dalam skala nasional seperti kasus PT. Lapindo Brantas, PT. Freeport, dan berbagai kasus lainnya yang terjadi hingga saat ini merupakan bukti kongkrit bahwa dalam dunia bisnis, terutama yang melakukan aktivitas produksi seperti perusahaan manufaktur dan perusahaan pengolah sumber daya alam cenderung merusak lingkungan.

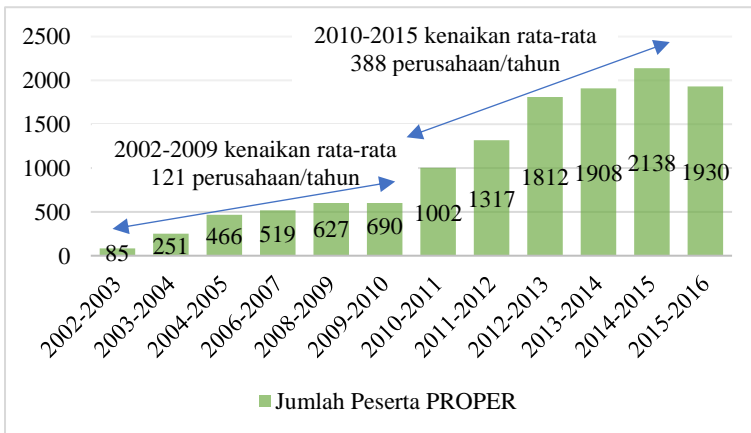
Selain permasalahan lingkungan, adanya tuntutan dari masyarakat yang menginginkan hak mereka seperti hidup aman dan tentram, adanya kesejahteraan, keamanan dalam menggunakan produk perusahaan menuntut agar perusahaan dapat memberikan informasi yang transparan dan memiliki tanggung jawab atas dampak aktivitas bisnisnya terhadap masyarakat. Oleh karena itu, saat ini perusahaan diharapkan tidak hanya sekedar berfokus pada perolehan labanya, tetapi juga mempertimbangkan

faktor lingkungan dalam kegiatan operasinya. Hal ini sesuai dengan konsep *triple bottom line* yang diperkenalkan oleh Jhon Elkington pada tahun 1997 dalam Purwanto (2011), dimana perusahaan saat ini dihadapkan pada tiga konsep yaitu tidak hanya sekedar mencari keuntungan (*profit*), melainkan perusahaan harus memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat (*people*), dan kelestarian lingkungan (*planet*).

Konsep *triple bottom line* di Indonesia sudah dilaksanakan dalam bentuk Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT). UU PT tahun 2007 tersebut menyatakan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan komitmen perusahaan untuk berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perusahaan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat. Dengan demikian, tanggung jawab perusahaan tersebut tidak hanya mengenai kegiatan yang dilakukan di mana perusahaan ikut serta dalam pembangunan ekonomi masyarakat, tetapi juga kewajiban perusahaan dalam melestarikan lingkungan. UU PT ini diturunkan dalam bentuk peraturan pemerintah melalui Peraturan Kementrian Lingkungan Hidup nomor 03 tahun 2014 (PERMEN KEMENLH No 03 Tahun 2014) mengenai Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). PROPER bertujuan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam melakukan pengelolaan lingkungan sekaligus menimbulkan efek stimulan dalam pemenuhan peraturan lingkungan dan nilai tambah terhadap pemeliharaan sumber daya alam, konservasi energi, dan pengembangan masyarakat. PROPER memiliki 5 (lima) peringkat

berdasarkan warna yaitu emas, hijau, biru, merah dan hitam. Dimana warna emas mencerminkan peringkat terbaik yang mempunyai kinerja pengelolaan lingkungan yang terbaik diikuti warna hijau dan biru. Sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja pengelolaan lingkungan yang tidak baik akan mendapat peringkat warna merah dan hitam yang merupakan peringkat terburuk.

Setiap tahun perusahaan yang menjadi peserta PROPER selalu mengalami peningkatan. Program PROPER pertama kali diumumkan pada tahun 1995, namun pada tahun 1998 program ini terhenti karena adanya krisis ekonomi. Program PROPER kembali dilaksanakan pada tahun 2002 dengan peserta sebanyak 85 perusahaan. Peserta PROPER mengalami peningkatan hingga puncaknya pada tahun 2015 dengan peserta sebanyak 2.138 perusahaan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Hal ini menjadi salah satu indikasi peningkatan kesadaran perusahaan terhadap lingkungan. Berikut adalah jumlah peserta PROPER tahun 2002-2016 :



Gambar 1.1 : Peserta PROPER 2002-2016

Sumber : www.proper.menlh.go.id (data diolah)

Dari Gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa pada 5 periode terakhir (2010-2015), terjadi peningkatan peserta PROPER yang cukup tinggi mencapai 3 kali lipat dibanding peningkatan pada periode 2002-2009. Pada periode 2015-2016, peserta PROPER mengalami penurunan menjadi 1.930 perusahaan. Namun berdasarkan publikasi hasil penilaian PROPER oleh Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan, tingkat ketaatan PROPER periode 2015-2016 yang dihitung dari banyaknya peserta yang memperoleh peringkat emas, hijau, dan biru mencapai 85%. Tingkat ini merupakan tingkat ketaatan tertinggi dari tahun-tahun sebelumnya.

Tingginya tingkat ketaatan PROPER pada periode 2015-2016 mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut telah menerapkan akuntansi manajemen lingkungan atau yang biasa disebut *Environmental Management Accounting* (EMA). Adapun definisi EMA menurut Burritt, Hahn, dan Schaltegger (2002) sebagai salah satu sub bagian dari akuntansi lingkungan yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, menganalisis dan menginterpretasikan informasi tentang aspek lingkungan dari kegiatan perusahaan. Dengan EMA perusahaan dapat meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan dengan membantu mengukur dampak lingkungan bisnis mereka dan mengalokasikan biaya terkait dan/atau penghasilan atau penghematan yang diperoleh dari kegiatan lingkungan secara lebih tepat (Burritt dkk, 2002) sehingga perusahaan dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas kerjanya. Disamping itu, penelitian Kamruzzaman (2012) menunjukkan bahwa EMA dapat membantu manajemen memecahkan masalah biaya lingkungan yang tidak dapat

diidentifikasi oleh akuntansi manajemen konvensional, serta mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan lingkungan. Hal ini dikarenakan akuntansi manajemen konvensional tidak cukup mampu menguraikan biaya-biaya lingkungan secara lengkap sehingga biaya-biaya lingkungan tersebut diatributkan ke dalam akun *overhead (general overhead)* secara sederhana.

Perusahaan menganggap penting EMA dalam operasi bisnisnya tergantung pada beberapa faktor seperti strategi dan karakteristik perusahaan. Penelitian terdahulu telah menguji pengaruh strategi perusahaan terhadap pentingnya penerapan EMA. Rustika (2011) dan Rahayu (2016) membuktikan bahwa strategi *prospector* berpengaruh positif terhadap EMA. Hal ini berarti perusahaan dengan strategi *prospector* sebagai strategi yang inovatif dan berorientasi pada pertumbuhan cenderung menganggap penting EMA dibanding perusahaan *defender*.

Faktor lain yang mempengaruhi perusahaan dalam menganggap pentingnya EMA adalah karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan dalam penelitian ini meliputi tipe industri dan ukuran perusahaan. Penelitian terdahulu yang telah menguji mengenai karakteristik perusahaan terhadap EMA adalah penelitian Mokhtar, Jusoh, dan Zulfiki (2016), Prasojo dan Purwanto (2013), serta Rustika (2011). Mokhtar dkk. (2016) meneliti mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap sejauh mana perusahaan publik yang terdaftar di Malaysia menerapkan EMA dalam operasi bisnisnya. Penelitian tersebut menggunakan 5 karakteristik perusahaan yaitu tipe industri, ukuran

perusahaan, status kepemilikan, adopsi sistem manajemen lingkungan (SML) dan proporsi direksi non-eksekutif. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada bukti karakteristik perusahaan yang mempengaruhi sejauh mana pelaksanaan EMA kecuali status kepemilikan. Dengan kata lain, hanya status kepemilikan yang berpengaruh terhadap pentingnya EMA bagi perusahaan. Selain Mokhtar dkk, faktor ukuran perusahaan juga telah diteliti oleh Prasojo dan Purwanto (2013) serta Rustika (2011). Hasil penelitian Prasojo dan Purwanto (2013) menunjukkan bahwa ukuran organisasi tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan akuntansi lingkungan. Sedangkan hasil penelitian Rustika (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap EMA

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pentingnya EMA masih belum konklusif. Sedangkan untuk jenis industri masih belum banyak diteliti. Perbedaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penggunaan sumber data sekunder dimana pada penelitian terdahulu menggunakan data primer dengan melakukan penyebaran kuisisioner. Selain itu, objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan terdaftar BEI yang mengikuti program PROPER. Hasil penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji adanya pengaruh strategi dan karakteristik perusahaan terhadap pentingnya EMA pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan penelitian umum sebagai berikut:

1. Apakah strategi perusahaan berpengaruh terhadap pentingnya EMA dalam perusahaan?
2. Apakah tipe industri berpengaruh terhadap pentingnya EMA dalam perusahaan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pentingnya EMA dalam perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh strategi perusahaan terhadap pentingnya EMA pada perusahaan terdaftar BEI yang mengikuti PROPER.
2. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh tipe industri terhadap pentingnya EMA pada perusahaan terdaftar BEI yang mengikuti PROPER.
3. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap pentingnya EMA pada perusahaan terdaftar BEI yang mengikuti PROPER.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis:

Sebagai bahan acuan atau perbandingan bagi penelitian selanjutnya dengan topik sejenis, terutama bagi yang ingin mengadakan penelitian lanjutan tentang strategi dan karakteristik perusahaan terhadap pentingnya EMA.

2. Manfaat Praktis :

Bagi *stakeholders*, untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menganggap penting EMA dalam kegiatan operasinya.

1.5 Sistematika Penelitian

Penulisan penelitian ini disusun dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori tentang penelitian terdahulu; teori *stakeholder*; *environmental management accounting*; karakteristik perusahaan; tipe industri; ukuran perusahaan; pengembangan hipotesis; serta model penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian; identifikasi variabel; definisi operasional; dan pengukuran variabel; jenis dan sumber

data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; serta teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi penelitian berikutnya.